

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan kondisi ekonomi yang

terus berkembang saat ini di Indonesia disertai dengan semakin banyak perusahaan, maka kondisi tersebut makin mendesak perusahaan untuk mampu mengelola perusahaan secara efektif dan efisien. Perusahaan juga dituntut untuk makin mengembangkan strategi agar mampu bersaing dan mampu bertahan untuk jangka waktu yang panjang. Oleh sebab itu, salah satu cara agar perusahaan mampu bersaing di era globalisasi saat ini adalah dengan meningkatkan kinerja keuangan (Putri & Dermawan, 2020).

Penilaian kinerja perusahaan selalu menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan (Fahmi, 2013) dalam (Lestari & Yulianawati, 2015).

Kinerja keuangan merupakan usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuannya (Sari, Oemar, & Andini, 2016). Menurut IAI (2007) Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Menurut Munawir (2012:31) mengatakan bahwa tujuan dari adanya pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

- Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas ini menunjukkan kemampuan dalam suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang seharusnya segera diselesaikan pada waktu penagihan.
- Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan guna mengetahui kewajiban keuangannya.
- Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau yang dikenal dengan profitabilitas ini menunjukkan sebuah kemampuan perusahaan guna menghasilkan profit selama periode tertentu.
- Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas ini menunjukkan adanya kemampuan perusahaan guna melakukan usahanya secara stabil, yang diukur menggunakan pertimbangan kemampuan perusahaan guna membayar hutang serta membayar beban bunga dari hutangnya secara tepat waktu.

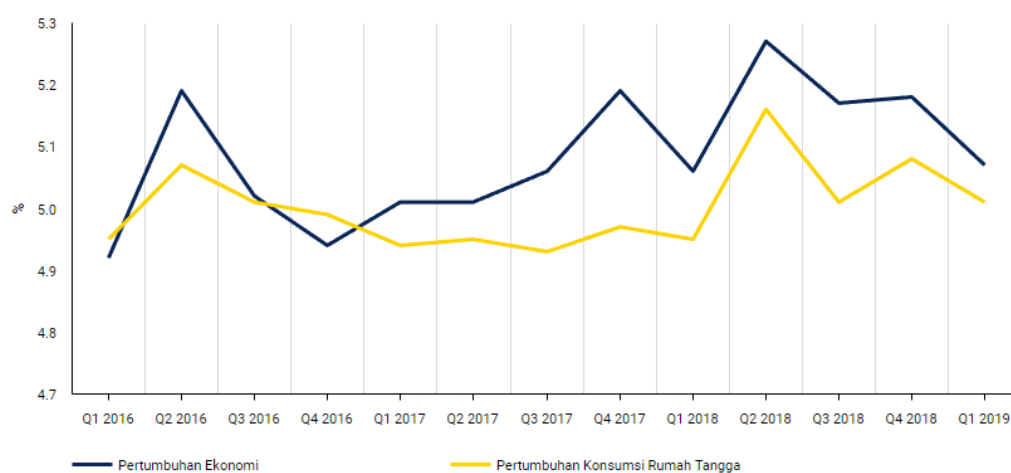
Laporan keuangan berisi tentang kegiatan yang menyatakan data keuangan suatu perusahaan. Data yang terdapat dalam laporan keuangan masih belum diolah. Di dalam suatu perusahaan adanya informasi tentang kinerja keuangan perusahaan, posisi keuangan, kegiatan operasi, serta perubahan posisi keuangan perusahaan maka data yang tersedia dalam laporan keuangan tersebut dan kemudian diolah terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan pihak yang akan menggunakan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan harus relevan dengan apa yang dibutuhkan oleh penggunanya untuk mengambil keputusan yang akan berguna di masa mendatang dan mengevaluasi kinerja di masa lalu.

Permasalahan mengenai kinerja keuangan di Indonesia merupakan masalah penting yang perlu diperhatikan. Berdasarkan fenomena yang dikutip dari Artikel yang telah tayang di [Katadata.co.id](https://katadata.co.id) dengan judul “Analisis Data: Lesunya Konsumsi Masyarakat yang Memikul Kinerja Perusahaan Konsumer” ,<https://katadata.co.id> menyatakan bahwa pertumbuhan

ekonomi di Indonesia pada kuartal I 2019 hanya tumbuh 5,07% dibandingkan periode tahun lalu atau tumbuh negative 0,52% dibandingkn kuartal sebelumnya. Salah satu penyebabekonomi tidak maksimal adalah melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Pada kuartal I 2019, pertumbuhan konsumsi sebesar 5,01% secara tahunan. Meski lebih baik dibandingkan periode tahun lalu, konsumsi sedikit melambat dari kuartal IV 2018 yang mencapai 5,08%.

Pertumbuhan Ekonomi dan Konsumsi Rumah Tangga

Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga cenderung melambat dan selalu dibawah rata-rata



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.1

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Dengan kontribusi terbesar adalah konsumsi rumah tangga yang telah menjadi salah satu acuan untuk mengukur ekonomi secara keseluruhan. Tren pertumbuhan ekonomi selalu sejalan dengan lajunya ekonomi. Saat konsumsi melambat, dapat dipastikan akan berefek pada agregat pertumbuhan ekonomi.

Badan Pusat Statistik (BPS) menengarai faktor penyebab melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga adalah masyarakat menengah ke atas yang menahan konsumsinya pada awal tahun. Sinyalelemen ini juga terbukti dari penurunan kinerja keuangan beberapa emiten konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Imbas dari konsumsi masyarakat yang tertahan juga dirasakan oleh beberapa emiten atau perusahaan publik yang bergerak di sektor konsumen. Secara umum, kinerja emiten sektor konsumen masih tumbuh. Namun, kinerja beberapa perusahaan besar khususnya yang bergerak di industri makanan dan minuman justru turun pada kuartal I 2019. Dari beberapa emiten yang memiliki kapitalisasi besar di sektor konsumen, terlihat sub sektor yang masih tumbuh positif adalah industri rokok yang dimotori oleh H.M. Sampoerna (HMSP) dan Gudang Garam (GGRM). Dua produsen rokok ini mencatatkan pertumbuhan laba masing-masing 8,24% dan 24,48%.

Sedangkan untuk sub-sektor makanan dan minuman, yang masih tumbuh positif disokong oleh Grup Indofood, yaitu Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan Indofood CPB Sukses Makmur Tbk (ICPB) dengan pertumbuhan laba 13,5% dan 10,24%. Selanjutnya, perusahaan menengah ke bawah seperti Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ), Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), dan Sariguna Primatirta Tbk (CLEO). Di sisi lain, terjadi penurunan laba pada beberapa emiten makanan dan minuman dengan kapitalisasi pasar (market cap) besar, bahkan yang menjadi market leader di sektornya. Sebut saja Unilever Indonesia Tbk (UNVR), Mayora Indah Tbk (MYOR), dan Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Laba bersih ketiga emiten tersebut turun masing-masing sebesar 4,37% untuk UNVR, 0,51% untuk MYOR, dan paling besar dialami GOOD mencapai 19,9%. Menurunnya kinerja emiten subsektor makanan dan minuman juga sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai pertumbuhan ekonomi sektor industri manufaktur, khususnya industri makanan dan minuman.

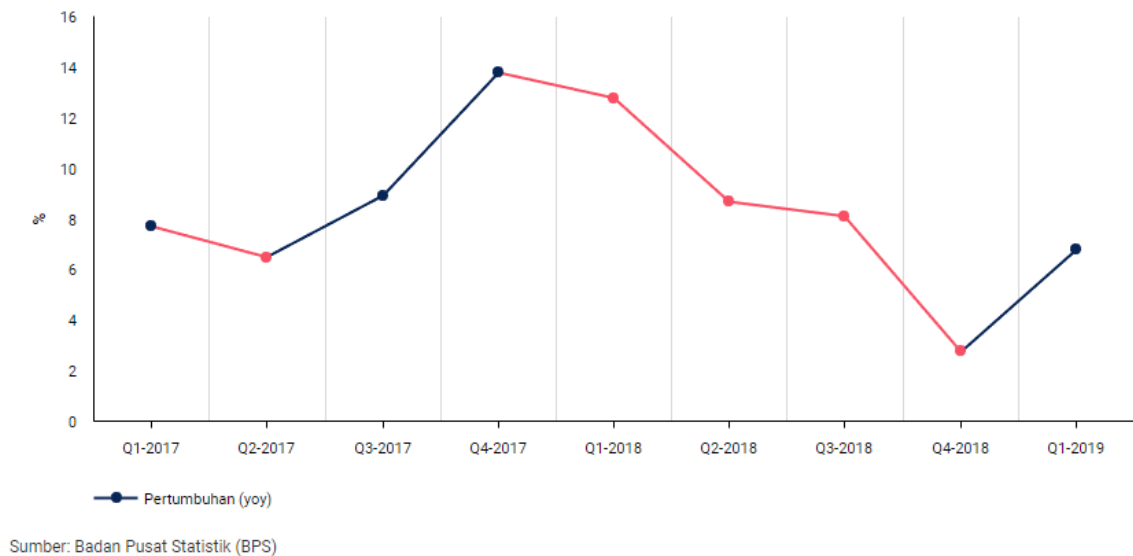
Pada kuartal I 2019, sektor industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 6,77% (yoy). Meski tumbuh lebih tinggi dibandingkan kuartal IV 2018 yang hanya 2,74%, pertumbuhan kuartal pertama tahun ini merupakan yang terendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang menyentuh angka 8 hingga 12%. Perlambatan sektor makanan dan

minuman ini sudah dirasakan setidaknya sejak pertengahan tahun lalu. Pertumbuhan sektor ini berturut-turut menurun sejak mencapai level tertinggi pada kuartal IV 2017 dengan pertumbuhan 13,77%. Menilik data lebih jauh, penurunan laba UNVR juga disebabkan oleh anjloknya penjualan dari segmen makanan dan minuman. Segmen ini hanya berhasil membukukan penjualan sebesar Rp 3,1 triliun atau turun sekitar 8,8% dibandingkan perolehan tahun lalu yang mencapai Rp 3,4 triliun. Segmen makanan dan minuman memberikan kontribusi 29% terhadap penjualan UNVR secara keseluruhan. Sedangkan segmen kebutuhan rumah tangga pada UNVR masih tumbuh tipis 2,7% dibanding tahun sebelumnya. Pada kuartal I 2019, penjualan segmen ini mencapai Rp 7,4 triliun dan menyumbang 71% dari total penjualan. Hal berbeda dialami dua emiten lainnya, MYOR dan GOOD yang juga mengalami penurunan laba namun disebabkan faktor lain. Peningkatan beban usaha yang lebih tinggi dari pertumbuhan penjualan yang akhirnya menggerus laba kedua perusahaan ini.

Di tengah tekanan eksternal pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), indeks saham sektor konsumen juga terkoreksi lebih dalam sejak awal tahun. Setidaknya terjadi penurunan sebesar 8% pada indeks konsumen, sedangkan IHSG hanya terkoreksi 1,86%. Sejalan dengan koreksi tersebut, beberapa saham konsumen turut rontok. Saham yang menjadi market leader yakni UNVR sudah terkoreksi sebesar 5,67% sepanjang tahun ini. Harga UNVR sebesar Rp 42.825 per saham.

Pertumbuhan Sektor Industri Makanan dan Minuman

Industri Makanan dan Minuman telah mengalami pelemahan sejak pertengahan tahun lalu



Gambar 1.2

Mengutip riset dari Mirae Asset Sekuritas, harga UNVR saat ini masih tergolong murah. Price Earning (P/E) Ratio atau rasio harga terhadap laba yang dibukukan UNVR pada kuartal I 2019 adalah 41,5 kali. Sedangkan secara historis, rata-rata P/E UNVR berada pada level 45-46 kali. Selain P/E yang di bawah rata-rata, UNVR diproyeksikan membukukan laba sekitar Rp 7,2 triliun pada 2019 dan Rp 7,5 triliun tahun depan. Dengan pertumbuhan laba yang masih positif, harga saham pun diprediksi akan tetap meningkat. Dalam riset yang sama, Mirae menetapkan target harga Rp 43.500 untuk UNVR dalam jangka pendek. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, penelitian kali ini ingin meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi menurunnya kinerja keuangan perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur karena pada fenomena yang telah dijelaskan di atas disebutkan bahwa pada tahun 2016 sampai dengan 2018 sektor barang konsumsi mengalami peningkatan dibandingkan dengan sektor yang lain. Pada tahun 2019 mengalami penurunan atau melambatnya pertumbuhan barang konsumsi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penyebab melambatnya pertumbuhan rumah tangga adalah masyarakat menengah ke atas yang

menahan konsumsinya pada awal tahun. Hal ini juga terbukti dari penurunan kinerja keuangan beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta data pendukung yang ada ada (Gambar 1.1.) dan (Gambar 1.2.).

Penurunan yang terjadi pada perusahaan merupakan sesuatu hal yang diharapkan oleh perusahaan dan investor yang berkaitan dengan teori sinyal dan teori agensi. Perusahaan memberikan petunjuk bagi investor berupa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat berupa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Signalling Theory atau Teori Sinyal dikembangkan oleh (Ross, 1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Hubungan *signaling theory* terdapat pada calon investor agar saham perusahaannya meningkat, karena perusahaan dapat memberikan informasi yang baik bagi calon investor membedakan perusahaan yang memiliki berita bagus dengan menginformasikan pada pasar keadaan mereka, sinyal tentang keadaan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar.

Agency Theory atau Teori Agensi menurut Jensen dan Mecking (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu orang atau lebih, dimana pemilik (*principal*) menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Untuk mengatasi masalah ini, dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah meningkatkan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak pemilik (prinsipal) dengan harapan manajer akan merasakan langsung akibat dan manfaat dari keputusan yang diambilnya, sehingga manajemen tidak mungkin bertindak oportunistik lagi (Jesen dan Mecking, 1976).

Jansen dan Mecking (1976), juga Watts and Zimmerman (1986) menyatakan bahwa penyusunan laporan keuangan diharapkan dapat meminimalkan konflik yang terjadi. Sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, agen diwajibkan melaporkan laporan keuangan kepada prinsipal agar dapat menilai, mengukur dan mengawasi sampai sejauh mana agen bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya serta sebagai dasar pemberian kompensasi kepada agen.

Menurut (Suryani, Ekonomi, & Telkom, 2018) menyatakan bahwa Likuiditas (CR) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, sedangkan menurut (Hartoyo, 2018) Likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Menurut (Perusahaan, Kinerja, & Widiastuty, 2015) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, sedangkan menurut (Epi, 2017) Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Penelitian (Suryani et al., 2018), mengenai pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, menyatakan bahwa Struktur Modal berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hasil tersebut akan diuji kembali pada penelitian sekarang untuk mengetahui apakah hasilnya akan sama atau berbeda.

Menurut (Lestari & Yulianawati, 2015) menjelaskan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, sedangkan menurut (Wardani & Rudolfus, 2016) menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Berdasarkan teori diatas dan hasil terdahulu mengenai variable-variabel yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan menunjukkan hasil berbeda antara hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya. Hal ini membuat penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Likuiditas (CR), Ukuran Perusahaan, Struktur**

Modal, *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah Likuiditas (CR) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan?
3. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh Likuiditas (CR) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

1.4. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang sudah ditetapkan diatas, aka manfaat penelitian dapat dicapai yakni:

1. Bagi Teoritis

Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan.

2. **Bagi Penulis**

Membawa wawasan dan pengalaman tentang cara meningkatkan kemampuan kinerja keuangan perusahaan.

3. **Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan bahwa pentingnya kinerja keuangan perusahaan yang dapat meningkatkan citra perusahaan dan mengembangkan kerjasama dengan perusahaan lain.

1.5. **Sistematika Penulisan Skripsi**

BAB I

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah dari penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, serta sistematika penulisannya.

BAB II

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III

Pada bab ini berisi tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV

Bab ini menjelaskan tentang karakteristik objek deskripsi data analisis data dan hasil penelitian

BAB V

Bab ini berisi penutup yang menguraikan tentang kesimpulan, keterbatasan dan saran untuk peneliti selanjutnya.

